

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

I. BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SERAPAN

Bahasa diharuskan ada, agar pemerintahan, perusahaan, perdagangan dan kegiatan manusia lainnya dapat terus berjalan. Dalam bahasa Inggris “bahasa” adalah “language”. Kata “language” berasal dari kata “lingua” dalam bahasa Latin, yang memiliki arti “lidah”. Hal ini disebabkan oleh lidah yang dapat menghasilkan banyak suara / bunyi ketimbang dengan alat-alat bicara lainnya.¹

Bahasa termasuk ke dalam unsur kebudayaan yang lahir atas dasar kebutuhan manusia dalam upaya peningkatan peradaban. Yang mana berfungsi sebagai media komunikasi antar manusia dengan mengambil peran sebagai alat berpikir, mengungkapkan perasaan, dan pendukung utama dari semua pengetahuan yang dimiliki oleh manusia²

Selain dengan budaya, bahasa juga memiliki hubungan dan berkaitan erat dengan masyarakat. Antara bahasa, budaya, dan masyarakat, selain berkaitan erat, ketiga entitas tersebut juga saling menguatkan. Seperti, bahasa yang pasti ada dalam kehidupan masyarakat, masyarakat yang pasti akan menuturkan sebuah bahasa tergantung dengan budaya dari masyarakat itu sendiri. Yang mana hal itu menjadikan bahasa sebagai unsur atau eksistensi sebuah budaya.³

Budaya merupakan konsep yang paling luas. Budaya mencakup pada segala macam gagasan, keyakinan, tingkah laku dan produk yang umum dalam ketentuan atau cara manusia untuk bertahan hidup di suatu kelompok.⁴

¹ Lubis & Bahren; *Pengantar Linguistik Umum*; Jakarta; Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan; Th 1985; Hal 1

² Nasution; *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*; Sidoarjo, Jawa Timur; Cv Lisan Arabi; 2017; Hal 37

³ Alaburrahim; *Pengantar Bahasa Indonesia Untuk Akademik*; Malang; Cv Madza Media; Th 2019; Hal 4

⁴ Mu'in, Dkk; *Antropolinguistik Kajian Bahasa Dalam Perspektif Budaya*; Purbalingga, Jawa Tengah; Eureka Media Aksara; Th 2023; Hal 2

Maka dari itu, Bahasa yang ada di suatu daerah harus disesuaikan dengan keadaan suatu daerah atau wilayah tersebut. Agar memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Seperti halnya bahasa Indonesia yang dilahirkan berdasarkan keadaan wilayah tersebut dan menyerap dari bahasa sekitarnya. Yang kemudian diresmikan ketika terjadinya sumpah pemuda, 28 Oktober 1928.

Penyerapan bahasa tidak hanya terjadi sebelum peresmian. Karena, semakin perkembangan teknologi. Zaman pun semakin berubah. Istilah-istilah baru akan bermunculan dan bahasa Indonesia harus bisa mengikuti.

Kemajuan peradaban sebuah zaman berindikasi dari kekayaan dalam peristilahan. Kekayaan peristilahan itu ialah banyaknya kosa kata dalam sebuah bahasa. Indonesia menjadi salah satu bangsa yang terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Kemajuan tersebut dipacu dengan adanya kerja sama para pengembang bahasa kebangsaan bersama Malaysia yang diarahkan pada pengembangan peristilahan. Yang kemudian disusun dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah pada tahun 1975 dan setelah 14 tahun pedoman itu disempurnakan kembali. Pedoman tersebut diterbitkan sebagai edisi kedua dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0398/0/1988 pada tanggal 11 Agustus 1988. Dalam Prakata Pedoman Umum Pembentukan Istilah edisi pertama berdasarkan pada Lembaran UNESCO: ISO/TC 32, *International Organization fo Stadarization, Draft ISO Recommendation, No. 781, Vocabulary Technology*. Pada edisi ini perlu dikemukakan bahwa yang menangani peristilahan internasional bukan ISO/TC 32, melainkan ISO/TC 37.⁵

Penyerapan istilah asing dilakukan berdasarkan hal-hal berikut ini.⁶

1. Demi meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik atau *intertranslatability* dan

⁵ Sugono; *Pedoman Umum Pembentukan Istilah, Edisi Ketiga, Cetakan Keempat*; Jakarta; Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional; Th 2007; Hal 2

⁶ Qodratillah; *Tata Istilah, Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia*; Jakarta Timur; Pusat Pembinaan Bahasa Dan Sastra, Badan Pengembangan Bahasa Dan Perbukuan; Th 2019; Hal 25,26

disesuaikan dengan kebutuhan masa depan. Contoh: *Cheque* (Cek), *Import* (Impor), *Export* (Ekspor), *Passport* (Paspor), dan masih banyak contoh lainnya.

2. Demi mempermudah pemahaman akan teks asing oleh pembaca asal Indonesia, karena dapat dikenali terlebih dahulu. Contoh : *Effective* lebih dulu dikenal daripada istilah berhasil guna atau *mangkus*, sehingga dapat diserap menjadi efektif. Begitu pula dengan *efficient* (efisien) lebih dikenal dulu dari pada berdaya guna atau sangkil.
3. Agar lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan indonesianya. Contoh *diplomation* (diplomasi) yang memiliki arti urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi.
4. Demi mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak menggunakan kata sinonim. Seperti, *ideal* yang lebih dipilih ketimbang idaman, impian dan cita-cita. Lalu, *teller* yang juga lebih dipilih dari pada kata juru bayar, kasir dan juru hitung.
5. Agar lebih cocok dan tepat, karena tidak mengandung konotasi buruk. Contohnya *karbondioksia* lebih tepat digunakan dari pada zat asam arang.

2. KATA SERAPAN BAHASA ARAB

Bila membahasa bahasa Arab. Biasanya memiliki keterkaitan dengan Islam. Jadi bisa disimpulkan bahwa bahasa Arab yang muncul di Indonesia didasari pada Sejarah Islamisasi Nusantara. Akan tetapi, sejarah ini adalah sejarah yang paling tidak jelas. Tidak seperti masa kedatangan bangsa belanda atau spanyol.

Hal ini dikarenakan sumber-sumber yang ada tentang islamisasi sangat langka dan sering sangat tidak informatif. Secara umum, ada dua

proses kedatangan islam. Pertama, penduduk pribumi yang mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. Kedua, orang asing Asia yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di suatu wilayah di Nusantara, menikah dengan penduduk asli dan mulai mengikuti gaya hidup lokal sehingga mereka sudah tampak seperti masyarakat pribumi.⁷

Maka dari itu, maka kita kesampingkan hal ini. Mari kita membahas tentang ilmu yang mengkaji bahasa terlebih dahulu. Sebelum memahami bagaimana bahasa Indonesia menyerap Bahasa Arab.

Ada dua cabang ilmu yang mempelajari bahasa Arab. Yang pertama adalah ilmu linguistik dan yang kedua adalah ilmu filologi. Meski kedua ilmu tersebut menjadikan bahasa sebagai obyek penelitian. Akan tetapi, ada dua perbedaan besar di antara mereka. Yakni, filologi mengkaji bahasa melalui sudut pandang sejarah, sedangkan linguisti mengkaji bahasa secara non-historis, bahasa di pelajari secara intern tanpa sejarah sebelumnya.⁸

Dalam ilmu linguistik terdapat beragam cabang ilmu, yakni : Sintaksis, Morfologis, Semantik, Fonologi dan Fonetik.

Dalam ilmu Fonologi kita akan mengenal salah satu cabang ilmu yang dikenal sebagai fonemik. Fonemik ini ialah cabang studi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda.⁹

Dalam pembelajaran kata serapan. Kita sering mendengar tentang :

1. Lafal dan arti yang sama dengan bahasa aslinya
2. Lafal berubah, tapi arti atau maknanya tetap
3. Lafal dan arti berubah dari bahasa aslinya
4. Lafal sama dengan bahasa asli, tapi arti yang berbeda

⁷ Ricklefs; *Sejarah Indonesia Modern, Versi Terjemahan, Cetakan Iii*; Jakarta; Pt Serambi Ilmu Semesta, Anggota Ikapi; Th 2007; Hal 27

⁸ Nasution; *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*; Sidoarjo, Jawa Timur; Cv Lisan Arabi; 2017; Hal 6

⁹ Siminto; *Pengantar Linguistik*; Semarang; Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang, Cv; Th 2013; Hal 54

Hal ini dikarenakan fonemik yang berbeda dari setiap wilayah atau daerah yang disebabkan oleh logat budaya. Tak perlu memandang jauh, di pulau Jawa saja ada bahasa Jawa halus, kasar, bahasa Sunda, bahasa Jakarta dan bahasa sekitar Jawa lainnya. Yang kemudian, memiliki logat dan cara pengucapan yang berbeda.

Fonemik itu sendiri dipengaruhi dari susunan vokal dan konsonan yang berbeda dalam setiap daerah, wilayah maupun negara. Berikut perbedaan vokal dan konsonan antara Indonesia dan Arab.

a. Konsonan

Konsonan Indonesia terdiri dari 21 huruf, yakni : B, C, D, F, G, H, J, K, L, M, N, P, Q, R, S, T, V, W, X, Y, Z.

Sedangkan Arab terbagi menjadi dua konsonan, yaitu konsonan bersuara dan tidak bersuara.

1) Konsonan bersuara terdiri dari 15 huruf :

ب - /b/ (ba)	ع - /ʕ/ (ain)
ج - /dʒ/ (jim)	ي - /j/ (ya)
د - /d/ (dal)	غ - /ɣ/ (ghain)
ذ - /ð/ (dhal)	ل - /l/ (lam)
ر - /r/ (ra)	م - /m/ (mim)
ز - /z/ (zay)	ن - /n/ (nun)
ض - /dˤ/ (dad)	و - /w/ (waw)
ظ - /ðˤ/ (zha)	

2) Konsonan tidak bersuara terdiri dari 13 huruf :

ء - Hamzah (hamzah)	ص - /sˤ/ (sad)
ت - /t/ (ta)	ط - /tˤ/ (ta)
ث - /θ/ (tha)	ف - /f/ (fa)
هـ - /h/ (ha)	ق - /q/ (qaf)
ح - /ħ/ (ha)	ك - /k/ (kaf)
خ - /x/ (kha)	س - /s/ (sin)
ش - /ʃ/ (shin)	

b. Vokal

Pada bahasa Indonesia hanya ada A, I, U, E dan O

Pada bahasa Arab ada panjang, pendek dan tanwin. Selain itu : U yang diwakili dengan huruf (و), i yang diwakili dengan (ي) dan A yang diwakili dengan huruf alif atau hamzah.

3. SEMANTIK DAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Sebelum kita mengarah pada materi Semantik dan Semiotika, Penulis ingin menyampaikan bahwasannya penulis akan menggunakan 3 pendekatan makna sekaligus. Hal ini guna sebagai banding antar makna dalam kata yang sama dengan kalimat / intonasi yang berbeda. Penulis akan memecahkan makna mitos sesuai dengan kode-kode makna yang terkait. Mari kita pahami terlebih dahulu mengenai materi Semantik, Semiotika Roland Barthes beserta tanda-tanda nya (maksudnya)

Semiotika atau semiotik berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*” yang berarti “*tanda*” atau “*seme*” yang berarti penafsiran tanda.¹⁰ Sedangkan Semantik secara etimologis berasal dari bahasa Inggris “*Semantics*” dalam bahasa Yunani “*semaino*” yang berarti menandai atau memaknai.¹¹

Meski sama-sama mempelajari tentang makna. Antara Semantik dan Semiotika terdapat perbedaan yang terletak jelas pada objek penelitian. Makna bahasa pada semantik dan makna lambang atau tanda pada semiotik.¹² Contohnya : pada semiotika menggunakan lambang atau tanda berupa gambar orang yang membuang sampah tapi diberi garis miring berwarna merah yang menandakan larangan. Sedangkan pada semantik mereka akan menggunakan beberapa kalimat. Salah satu kalimat yang sering ditemui “*Hanya MONYET yang membuang sampah di sini!*”

¹⁰ Fatimah; *Semiotika Dalam Kajian Iklan Masyarakat (Ilm)*; Gowa, Sulawesi Selatan; Gunadarma Ilmu, Talassa Media; Th 2020; Hal 23

¹¹ Yanda & Ramadanti; *Buku Pengantar Kajian Semantik*; Sleman, Yogyakarta; Deepublish, Cv Budi Utama; Th 2012; Hal 1

¹²

Dapat juga disimpulkan bahwa semantik dan semiotik sama-sama cabang ilmu studi yang membahas tentang makna. Maka dari itu, teori yang membahas tentang makna dapat dipakai satu sama lain. Seperti teori semiotika pada Roland Barthes bisa dipakai dalam semantik.

Roland Barthes adalah ilmuwan hebat yang mengikuti jejak Ferdinand Saussure yang membahas akan tanda dan makna. Barthes merujuk pada bagaimana kemanusiaan pada dasarnya hendak memaknai hal-hal. Dalam perkembangannya teori ini digunakan dalam mengkaji kebudayaan manusia.

Barthes mengembangkan dua konsep yang relevan mengenai semiotik. Pertama adalah konsep hubungan sintagmatik dan paradigmatis, kedua konsep hubungan denotasi dan konotasi.

Contoh teori Barthes dengan konsep pertama, dapat kita jumpai dengan mudah. Misalkan orang yang memakai peci dan sarung, kemudian orang yang tidak memakai peci dan memakai kalung salib di lehernya. Dari penjelasan itu, kita bisa memahami tanda yang dimunculkan. Orang pertama kemungkinan besar adalah orang muslim Indonesia dan Melayu, karena orang muslim luar lebih banyak memakai gamis atau baju jubah. Sedangkan orang kedua, besar kemungkinan adalah orang kristiani.

Konsep kedua dapat kita temukan juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan tempat para narapidana dikurung, ada yang menggunakan "penjara", ada juga yang menggunakan "lembaga permasyarakatan", "hotel prodeo" dan "kurungan". Akan tetapi ada makna konotasi yang lebih terperinci dari tempat-tempat yang telah disebutkan. Karena, konotasi adalah segi "ideologi" dari sebuah tanda. "penjara" dan "kurungan" memiliki makna khusus tempat menghukum orang yang bersalah, "lembaga permasyarakatan" memiliki makna khusus sebagai tempat memperbaiki orang jahat menjadi baik, terakhir adalah "hotel prodeo" yang memiliki makna khusus sebagai tempat menginap para pesakitan yang dibiayai oleh negara.

Dalam perkembangan selanjutnya Barthes mengembangkan model dikotomis petanda-petanda menjadi lebih dinamis. Dalam kehidupan sosial budaya penanda adalah ekspresi (expression) [E], petanda adalah isi (contenu

- bahasa Prancis) [C]. Kemudian disesuaikan dengan teori de Saussure yang mana tanda relasi (relation) [R] antara E dan C. Model E-R-C]

Selain itu, Barthes melihat makna lain yang lebih dalam tingkatannya, tetapi lebih bersifat konvensional, yang makna-makna berkaitan dengan mitos-mitos. Mitos di sini adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial. Berupa bentuk tuturan. Karena itu, semua dapat dianggap sebagai mitos asalkan tampil dalam sebuah wacana. Mitos tidak dapat ditentukan oleh sebuah objek atau materi dari pesan yang telah disampaikan, tapi lebih kepada cara mitos itu disampaikan.

Dalam Teori Barthes peneliti dikenalkan dengan beberapa kode yakni, hermeneutik, budaya, simbolis, aksi dan ideologis.

1. Kode hermeneutik adalah kode yang berhubungan dengan pertanyaan, misteri dan teka-teki.
2. Kode Budaya adalah kode yang berhubungan dengan latar belakang dan budaya.
3. Kode Aksi adalah kode yang berhubungan dengan sikap dan tindakan.
4. Kode Ideologis adalah kode yang berhubungan dengan ideologi dan nilai-nilai
5. Kode Simbolis adalah kode yang berhubungan dengan simbol atau makna tersembunyi.¹³

4. CINTA SUCI ZAHRANA

Cinta Suci Zahrana adalah salah satu novel karya Habiburaman El-Shirazy yang menceritakan tentang perempuan muslimah bernama Zahrana. Rana adalah perempuan berpenderian teguh dan pekerja keras. Di usia mudanya ia menyibukkan diri dalam studi hingga membuahkan hasil hingga dirinya diundang ke Beijing.

Disaat teman-temannya hanya kuliah pada satu jurusan. Zahrana mengambil dua jurusan berbeda di dua universitas berbeda. Ia juga mendapatkan nilai terbaik saat kelulusan. Menjadi contoh bagi para

¹³ Barthes, S/Z, Diterjemahkan Oleh Richard Miller (New York: Hill And Wang, 1974), Hlm. 18-21.

mahasiswa di masa mendatang. Tidak hanya itu, Rana mengambil kelas bahasa Inggris, agar dia tidak keder saat berhadapan dengan orang luar negeri. Ia mengambil kelas atau kursus tersebut sambil melanjutkan S2 di dalam negeri.

Zahrana terus mengejar prestasi dunia hingga lupa kalau dirinya punya kewajiban sebagai anak dan muslimah. Yakni menikah dan melahirkan generasi berbakat berikutnya. Rana pun mulai berjuang mencari jodoh. Di saat bersamaan Dekannya yang bernama pak Sukarman yang terobsesi padanya terus mengganggu dan mengejar. Dia yang tak tahan keluar dari pekerjaannya sebagai dosen dan mengajar di salah satu SMK IT yang ada di kotanya.

Zahrana terus berikhtiar dan berdoa untuk segera mendapatkan jodoh hingga ia dikenalkan oleh seorang pemuda bernama Rahmad. Akan tetapi, teror dari pak Karman terus berlanjut. Malam sebelum pernikahan mereka berdua, Rahmad mengalami kecelakaan dan meninggal dunia. Kabar itu mengguncang semua orang tak terkecuali pak Munajad ayah Rana. Beliau terkena serangan jantung dan meninggal.

Zahrana pun menjadi terpuruk dan seolah kehilangan pijakan. Sempat terpikir bahwa Rahmad di bunuh oleh suruhan pak Sukarman. Akan tetapi, sahabatnya Lina melarang. Rana pun hanya bisa berdoa siang dan malam dan mencoba untuk menjalani kehidupan normal.

Tak lama, Allah mengabulkan doanya. Pak Sukarman mendapatkan karmanya. Ia ditemukan tewas di ruang kerjanya, karena dibunuh oleh pemuda yang istrinya mendapatkan pelecehan darinya.

Kehidupan Zahrana kembali tenang. Meski sepi tanpa sang ayah dan hanya sang ibu. Rana terus menjalani kehidupan normalnya sampai dokter yang ia temui saat terjadinya musibah itu datang. Dokter Zulaikha, ibu dari Hasan, salah satu mahasiswa yang mendapatkan bimbingan skripsi darinya. Beliau datang dengan maksud meminang Rana. Meski sempat ragu dan dokter terus meyakinkan Rana, bahwa tak ada yang salah dari itu semua. Akhirnya ia menerima dengan syarat, malam itu juga Akad harus dilaksanakan. Karena, dirinya tak mau kejadian sebelumnya terjadi lagi.

Zahrana pun menikah dengan Hasan dan melanjutkan pendidikan mereka di Beijing. Kedua orang itu mulai melayarkan bahtera rumah tangga dan hidup dengan penuh rasa syukur, cinta dan kasih.

